

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Alat Kontrasepsi Implan

1. Pengertian

Implan adalah alat kontrasepsi yang disisipkan dibawah kulit lengan atas sebelah dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormon lenovogestril yang dapat mencegah kehamilan. Implant mempunyai cara kerja menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan selaput lendir endometrium tidak siap nidasi/menerima pembuahan, mengentalkan lendir dan menipiskan endometrium dengan tingkat keberhasilan efektifitas implant 97- 99% (Dwi, 2024.). Implan merupakan alat kontrasepsi yang hanya mengandung progestin etonogestrel (ENG), levonorgestrel (LNG)) yang terdiri dari kapsul atau batang polimer yang ditempatkan di bawah kulit yang memastikan pengiriman hormon yang lambat dan stabil melewati metabolisme hepatic tahap pertama dimana alat ini tidak mengandung ektrogen dan tidak menginduksi puncak progestin plasma (Rocca, 2021).

Pemasangan implant harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang sudah terlatih dan berkompeten di bidangnya. Sebelum prosedur pemasangan dilakukan, harus didahului dengan konseling yang memadai tentang efek samping, manfaat dan kemungkinan lain. Durasi kontrasepsi implant tergantung pada jenis progestin dan polimer yang digunakan. Setelah dipasang, alat tersebut memberikan tindakan kontrasepsi yang sangat efektif, dengan kembalinya kesuburan dengan cepat setelah dilepas. Implan bekerja dengan menekan ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan, terakhir, menginduksi atrofi endometrium (Rocca, 2021).

2. Kelebihan dan Kekurangan Implan

a. Kelebihan

Kelebihan implan KB sangat efektif mencegah kehamilan. Angka keberhasilannya cukup tinggi, diantara 100 pengguna KB implan yang tetap kebobolan hamil hanya 1 orang. Kekurangan metode KB implan adalah memicu terjadinya peningkatan atau penurunan berat badan, saat pelepasan progeston sintetis yang ditanamkan di bawah kulit, atau alat kontrasepsi bagi wanita yang dipasang (disusupkan) di bawah kulit dengan bagian atas yang terdiri atas 6 kapsul berukuran kira-kira 3 cm berisi diperlukannya penyayatan pada kulit, sehingga bisa menimbulkan bekas luka.

b. Kekurangan

Efek samping pemakaian kontrasepsi implan yaitu peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan kegemukan (obesitas). Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relatif seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relatif untuk terkena penyakit kardiovaskuler misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2019), efek samping dari kontrasepsi implan diantaranya gangguan siklus menstruasi (8,5%) dan peningkatan berat badan (3,3%), peningkatan tekanan darah (2,2%), sakit kepala (5,5%), dan perdarahan / gangguan siklus haid (1,6%) (Suraiya, 2022).

B. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Implan

1. Usia

Dalam penentuan pemilihan KB implan umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan KB. Dalam penentuan pemilihan

KB implan umur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan KB. Menurut BKKBN dalam (Fransiska, 2022) usia yang baik menggunakan kontrasepsi implan adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Sasaran langsung untuk menurunkan angka fertilitas PUS (umur 15-49 tahun) dimana umur wanita adalah variabel penting yang mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Sasaran langsung untuk menurunkan angka fertilitas PUS (umur 15-49 tahun) dimana umur wanita adalah variabel penting yang mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Usia wanita menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan jumlah anak yang mereka inginkan, dimana usia yang lebih muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua usianya

Usia wanita menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan jumlah anak yang mereka inginkan, dimana usia yang lebih muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua usianya (Oktavianah, 2023). Semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dalam berfikir dan bekerja akan lebih. Umur 25-35 tahun merupakan masa reproduksi yang paling baik, karena secara psikologis telah tercapai perkembangan kognitif yang optimal untuk dapat menilai sesuatu secara objektif (Ningsih, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ariyanti (2024) terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi sebagian besar responden yang memiliki usia 20-35 tahun memilih kontrasepsi implan sebanyak 69 responden (60,5%) sedangkan yang memilih kontrasepsi non implan 4

responden (3,5%). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi KB implan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $<0,05$ dengan keeratan hubungan sebesar 0,443 atau keeratannya sedang (Ariyanti, 2024).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang menjadi dasar terjadinya perilaku kesehatan pada seseorang dimana pengetahuan menjadi hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan pada objek tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenal benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya atau gejala yang timbul dari pengamatan akal. Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana adalah syarat penggunaan metode kontrasepsi dengan cara yang efektif serta efisien, dimana melalui pengetahuan yang baik ini maka memberikan peluang pada calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi dengan benar sesuai tujuan ber-KB. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan implant dengan p value = 0,000. Didapatkan nilai $OR = 0,031$ (CI 95% 0,010-0,092) (Dwi, 2024).

3. Sikap

Sikap merupakan gambaran kepribadian yang terlihat dalam gerakan fisik dan tanggapan pikiran akan suatu objek atau suatu keadaan tertentu. Sikap adalah suatu predisposisi evaluatif yang akan menentukan bagaimana individu bertindak. Campbell dalam buku (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa sikap adalah “Suatu kondisi konsistensi reaksi mengenai artikel-artikel sosial”. Ini menyiratkan

bahwa mentalitas adalah sekelompok reaksi yang stabil terhadap barang-barang sosial.

4. Paritas

Paritas wanita usia subur menjadi salah satu keputusan ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi KB yang baik dalam jangka waktu kedepannya, sebagaimana keputusan wanita usia subur yang memiliki kesadaran dan mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai. Jumlah anak dapat mempengaruhi calon akseptor KB dalam penggunaan kontrasepsi yang sesuai yang akan digunakan. Calon akseptor KB dengan jumlah anak hidup masih sedikit cenderung menggunakan kontrasepsi yang efektifitasnya rendah. Sedangkan calon akseptor KB dengan jumlah anak hidup banyak cenderung menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas tinggi (Aisyah, 2023).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nur dkk (2020) menunjukkan hasil analisis hubungan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Pampang, dari 11 responden dengan paritas primipara terdapat 5 responden (45,5%) baru menggunakan implant dengan paritas primipara dan terdapat 6 responden (54,5%) sudah lama menggunakan kontrasepsi implant dengan paritas primipara, dari 27 responden dengan paritas multipara terdapat 3 responden (11,1%) baru menggunakan implant dengan paritas multipara dan terdapat 24 responden (88,9%) memilih menggunakan kontrasepsi implant dengan paritas multipara (Amiruddin, 2020). Primipara yaitu wanita yang telah melahirkan satu kali bayi yang cukup bulan, baik bayi lahir hidup atau meninggal. Multipara yaitu wanita yang telah melahirkan dua kali atau lebih bayi yang cukup bulan.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pandangan dan pengetahuan pria, semakin rendah pendidikan pria maka semakin sedikit keluarga yang memiliki akses terhadap informasi (Rani, 2022). Peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran wanita untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai untuk dirinya, kecenderungan ini menghubungkan antara tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang (Sugiana, 2021).

Dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 mengklasifikasikan untuk pendidikan rendah mencakup pendidikan dasar (SD-SMP) dan menengah (SMA/SMK), yang membangun dasar pengetahuan dan keterampilan umum. Sedangkan pendidikan tinggi yaitu pendidikan setelah SMA/SMK yang mencakup akademik, vokasi, dan profesi, bertujuan membentuk keahlian spesifik sesuai bidang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan dan memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Sugiana, 2021).

6. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan alat kontrasepsi, dimana ketersediaan alat/obat KB menjadi bagian utama yang harus dimiliki pos-pos pelayanan KB sesuai dengan metode kontrasepsi yang akan diberikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar pelayanan sangat menentukan keberhasilan pelayanan KB. Tersedianya alat kontrasepsi yang lengkap, mudah dan murah memberikan peluang untuk akseptor memakai kontrasepsi berdasarkan kesehatan dan kondisi fisiknya.

Kebutuhan akan alat kontrasepsi sangat besar; jika penyediaan alat kontrasepsi tidak seimbang akan mengancam kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu ketersediaan alat kontrasepsi merupakan faktor terpenting dalam penggunaan kontrasepsi bagi ibu pasangan usia subur, karena akseptor cenderung menggunakan alat kontrasepsi apabila pilihan alat kontrasepsi tersedia di pelayanan kesehatan sesuai dengan pilihan dan kebutuhannya. tetapi, bila kontrasepsi yang cocok serta diperlukan tidak ada maka hal tersebut dapat memicu ibu untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi.

7. Sumber Informasi

Sumber Informasi biasanya berasal dari petugas tenaga kesehatan yaitu komunikasi inter personal atau konseling merupakan kegiatan percakapan tatap muka dua arah antara klien dengan petugas dengan tujuan untuk memberikan bantuan mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif sehingga calon akseptor mampu mengambil keputusan sendiri mengenai alat atau metode yang terbaik untuk dirinya. Sumber informasi juga dapat diperoleh melalui berbagai media misalnya dalam internet yaitu informasi tanpa batas, dimana segala apapun yang dikehendaki dapat diperoleh dengan mudah (Fransiska, 2022).

8. Dukungan Suami

Suami adalah seorang pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita. Suami merupakan orang pertama dan utama yang dapat memberikan dukungan dan ketenangan batin serta perasaan senang dalam diri istri (Yanti, 2021). Dukungan suami merupakan suatu bentuk motivasi atau support yang diberikan oleh suami kepada seorang istri dalam pemakaian alat kontrasepsi. Dukungan suami

senantiasa untuk memberikan yang terbaik untuk istri dalam pemilihan alat kontrasepsi. Tidak adanya dukungan dari suami seringkali membuat istri tidak berhak memutuskan sesuatu dalam mengambil keputusan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayati 2021, ada hubungan dukungan suami dengan minat ibu menggunakan KB implan ($p = 0,000 < 0,05$) (Widayati, 2021).

Menurut teori Green dan Kreuker perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (karakteristik demografi meliputi umur, pendidikan, paritas, pengetahuan, dan sebagainya). Faktor pemungkin (lingkungan fisik, tersedianya sarana prasarana, biaya dan lain-lain). Faktor penguat (dukungan suami atau keluarga dan lain-lain) (Dwi, 2024). Dukungan adalah suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu dalam menghadapi suatu peristiwa atau kejadian yang menekan. Dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya membuat dia merasakan akan dicintai, dihargai, dan diakui serta membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Orang yang mendapat dukungan akan merasa menjadi bagian dari pemberi dukungan. Dukungan bisa didapat dari internal keluarga, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan dari luar keluarga seperti teman dan kerabat lainnya.

Dukungan suami merupakan dukungan yang sangat diperlukan oleh istri terutama dalam pengambilan keputusan ber-KB dan partisipasi dalam menyelesaikan masalah terkait pemilihan alat kontrasepsi. Dukungan dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan

instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan. Jenis – jenis dukungan yaitu:

a. Dukungan Emosional

Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Dukungan emosional suami merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan oleh suami. Dukungan emosional meliputi ekspresi empati, misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat individu merasa nyaman. Dukungan emosional dapat dengan mudah diberikan yaitu melalui rasa simpati atau empati kepada istri secara langsung diberikan tanpa memerlukan hal yang lainnya (Rocca, 2021).

b. Dukungan Instrumental

Suami merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya kesehatan pasien dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, dan terhindarnya seseorang dari kelelahan. Dukungan instrumental suami merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari suami seperti memberikan bantuan langsung, bersifat fasilitas atau materi, menyediakan fasilitas yang diperlukan, tenaga, dana, memberi makanan maupun meluangkan waktu untuk membantu mengurus bayi atau melayani dan mendengarkan istri.

Dukungan instrumental suami adalah memfasilitasi, memenuhi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi, membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga

kesehatan yang sesuai, membantu mencari pertolongan bila terjadi efek samping maupun komplikasi dari pemakaian alat kontrasepsi dan mengantar istri ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengontrol atau rujukan

c. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian suami memainkan peran penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera. Orang yang hidup dalam lingkungan yang suportif kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memilikinya. Dukungan ini bisa berbentuk penilaian yang positif, penguatan (pembenaran) untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan individu dalam keadaan stres serta dukungan untuk maju persetujuan terhadap gagasan dan perasaan individu lain. Dukungan penilaian ini dapat berupa memberikan timbal balik, maupun persetujuan atas tindakan dan gagasan seseorang. Selain itu dapat juga dengan memberikan penghargaan dan perhatian.

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi Menurut Selye dalam Chang (2022), dukungan informasi adalah memberikan dukungan seperti penjelasan, nasihat, pengarahan, dan saran tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh individu sehingga bisa menentukan sikap dalam menghadapi situasi yang dianggap beban. Memberi saran bukan perintah sehingga ibu dapat memutuskan untuk mencoba atau tidak. Hal ini akan membuat ibu merasa memiliki hak untuk menguasai keadaan dan dipercaya sehingga muncul lagi percaya dirinya.

Contoh peran suami dalam hal ini misalnya ikut pada saat konsultasi, saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Dukungan dalam bentuk informasional bisa berupa perhatian suami untuk memberikan masukan kepada istri mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi, dan menambah pengetahuan istri mencari jalan keluar, memecahkan masalah seperti nasehat atau memberikan pengarahan.